Besaung: Jurnal Seni, Desain dan Budaya
Volume 11 No.03 Agustus-November 2026 | ISSN PRINT: 2502-8626 - ISSN ONLINE: 2549-4074
UIGM | DOI: 10.36982/jsdb.v11i3.7644 | http://ejournal.uigm.ac.id/index.php/Besaung

Representasi Kemandirian Perempuan Jawa Dalam Alih Wahana Novel dan Serial *web Gadis Kretek*

Debby Dwi Elsha[1], Amanda Amalia Faustine Gittawati[2]

[1] Program Studi Desain Komunikasi Visual, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Jl. Parangtritis KM 6,5, Kec. Sewon, Kab.Bantul, D.I. Yogyakarta, Indonesia

[2] Program Studi Desain Media, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Jl. Parangtritis KM 6,5, Kec. Sewon, Kab.Bantul, D.I. Yogyakarta, Indonesia

Email Korespondensi: debby.dwi.elsha@isi.ac.id[1]

Email:amanda.amalia@isi.ac.id[2]

ABSTRACT

Advances in digital technology encourage transfer of media which has an impact on changes in representation in audiovisual media. This research aims to identify differences in the representation of Javanese women's independence in the transfer of the novel Girl Kretek by Ratih Kumala to the web series Girl Kretek, as well as analyzing the visual construction of Dasiyah's independence through cinematic elements. The research uses a qualitative approach with two stages of analysis. First, Eneste's transfer theory is used to identify reductions, additions and changes in variations of narrative elements. Second, Roland Barthes' semiotics is applied to analyze denotation, connotation and myth through 13 cinematic sign systems based on Sahid's classification. The research results show that the novel represents Dasiyah's independence through narrative, her kretek mixing skills, and her dedication to the family business. Meanwhile, the web series reinforces this representation through scenes of leadership, business negotiations, sauce mixing experiments, production supervision, and knowledge transfer. Changes in variation also emphasize Dasiyah's agency through emotional expression, gender relations, productive body representation, and the expansion of space into the public sphere. Verbal, gestural, visual and audio signs build Dasiyah's image as a woman who has intellectual competence, economic authority, social responsibility and personal autonomy. The research concludes that vehicle transfer is a process of meaning reconstruction through the transformation of verbal signs into visual-cinematic signs. These findings contribute to the development of Visual Communication Design, especially the study of visual communication and gender representation in audiovisual media.

Keywords: *Adaptation; Gadis Kretek; Independent Woman; Representation; Semiotics*

ABSTRAK

Kemajuan teknologi digital mendorong alih wahana yang berdampak pada perubahan representasi dalam media audiovisual. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi perbedaan representasi kemandirian perempuan Jawa dalam alih wahana novel *Gadis Kretek* karya Ratih Kumala ke serial web *Gadis Kretek*, serta menganalisis konstruksi visual kemandirian Dasiyah melalui unsur sinematik. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan dua tahap analisis. Pertama, teori alih wahana Eneste digunakan untuk mengidentifikasi penciutan, penambahan, dan perubahan variasi unsur naratif. Kedua, semiotika Roland Barthes diterapkan untuk menganalisis denotasi, konotasi, dan mitos melalui 13 sistem tanda sinematik berdasarkan klasifikasi Sahid. Hasil penelitian menunjukkan bahwa novel merepresentasikan kemandirian Dasiyah melalui

Volume 11 No.03 Agustus-November 2026 | ISSN PRINT: 2502-8626 - ISSN ONLINE: 2549-4074
UIGM | DOI: 10.36982/jsdb.v11i3.7644 | http://ejournal.uigm.ac.id/index.php/Besaung

narasi, keterampilan meracik kretek, dan dedikasinya terhadap usaha keluarga. Sementara itu, serial web memperkuat representasi tersebut melalui adegan kepemimpinan, negosiasi bisnis, eksperimen meracik saus, pengawasan produksi, dan transfer pengetahuan. Perubahan variasi juga mempertegas agensi Dasiyah melalui ekspresi emosional, relasi gender, representasi tubuh produktif, dan perluasan ruang gerak ke ranah publik. Tanda verbal, gestural, visual, dan audio membangun citra Dasiyah sebagai perempuan yang memiliki kompetensi intelektual, otoritas ekonomi, tanggung jawab sosial, dan otonomi personal. Penelitian menyimpulkan bahwa alih wahana merupakan proses rekonstruksi makna melalui transformasi tanda verbal menjadi tanda visual-sinematik. Temuan ini berkontribusi pada pengembangan Desain Komunikasi Visual, khususnya kajian komunikasi visual dan representasi gender dalam media audiovisual.

Kata kunci: Alih Wahana; *Gadis Kretek*; Perempuan Mandiri; Representasi; Semiotika

PENDAHULUAN

Perkembangan industri media digital dan budaya visual telah mendorong meningkatnya praktik alih wahana (adaptasi) dari karya sastra ke medium audiovisual, khususnya dalam format serial web. Dalam perspektif Desain Komunikasi Visual (DKV), transformasi ini tidak hanya menyangkut pemindahan narasi, tetapi juga perubahan sistem tanda yakni dari bahasa verbal menuju bahasa visual, audio, dan sinematik yang membentuk pengalaman makna baru bagi audiens. Adaptasi menjadi proses desain komunikasi yang kompleks karena melibatkan keputusan estetika, *visual storytelling*, hingga konstruksi identitas karakter. Sebagaimana dinyatakan oleh Linda Hutcheon, adaptasi merupakan "*a process of reinterpretation and re-creation*" (2013:30), yang menandakan bahwa makna dalam teks sumber tidak sekadar dipindahkan, tetapi dinegosiasikan ulang sesuai dengan medium dan konteks audiens.

Secara representasi, bidang ilmu DKV melihat media audiovisual sebagai ruang produksi makna yang sarat dengan ideologi visual. Stuart Hall menegaskan bahwa representasi adalah proses konstruksi makna melalui sistem tanda dan bahasa visual yang beroperasi dalam kebudayaan (2013:24). Artinya, bagaimana perempuan ditampilkan dalam film atau serial web bukanlah refleksi realitas semata, melainkan hasil konstruksi visual yang dipengaruhi oleh nilai sosial, budaya, dan kepentingan industri. Dalam kajian film, Laura Mulvey (1975:10) menunjukkan bahwa perempuan kerap ditempatkan sebagaui objek visual melalui konsep *male gaze*, di mana kamera dan narasi cenderung merepresentasikan perempuan dari sudut pandang laki-laki. Namun, perkembangan media kontemporer membuka kemungkinan representasi perempuan sebagai subjek yang aktif, otonom, dan memiliki agensi. Seiring perkembangan ini, seharusnya semakin banyak kemungkinan untuk merepresentasikan perempuan sebagai sosok yang berdaya secara intelektualitas, seksualitas dan finansial.

Fenomena ini menjadi relevan ketika dikaitkan dengan novel *Gadis Kretek* karya Ratih Kumala yang kemudian diadaptasi menjadi serial web oleh Netflix. Novel tersebut menghadirkan tokoh perempuan yang kompleks dan

Volume 11 No.03 Agustus-November 2026 | ISSN PRINT: 2502-8626 - ISSN ONLINE: 2549-4074
UIGM | DOI: 10.36982/jsdb.v11i3.7644 | http://ejournal.uigm.ac.id/index.php/Besaung

mandiri dalam konteks sejarah industri kretek di Indonesia yang didominasi laki-laki. Dalam teks novel, karakter perempuan dibangun melalui narasi psikologis, konflik batin, dan relasi kuasa yang subtil. Namun, ketika dialihwahanakan ke dalam bentuk serial web audiovisual, representasi tersebut mengalami proses visualisasi yang melibatkan elemen desain seperti *mise-en-scène*, sinematografi, kostum, warna, gestur tubuh, hingga ekspresi performatif aktor. Menurut R. Stam & A. Raengo (2005:215), adaptasi lintas medium selalu melibatkan transformasi kode semiotik, sehingga perubahan representasi menjadi hal yang tak terhindarkan.

Aspek visual dalam serial web bukan sekadar pelengkap narasi, melainkan medium utama dalam membangun makna dan identitas karakter. Desain visual berperan dalam membentuk persepsi audiens terhadap perempuan, apakah sebagai objek, simbol, atau subjek yang berdaya. Hal ini sejalan dengan pemikiran Annette Kuhn (1985:11) yang menyatakan bahwa citra visual dalam media memiliki kekuatan ideologis dalam membentuk pemahaman tentang gender dan seksualitas. Dengan demikian, analisis terhadap representasi perempuan mandiri dalam *Gadis Kretek* penting untuk melihat bagaimana strategi visual dalam adaptasi dapat memperkuat, menggeser, atau bahkan mereduksi makna yang terkandung dalam teks aslinya. Perspektif Ariel Heryanto (2014:49-73) memungkinkan budaya layar dipahami bukan sekadar sebagai medium representasi, tetapi sebagai ruang kontestasi tempat identitas, nilai budaya, dan berbagai kepentingan sosial dinegosiasikan. Ia menekankan bahwa budaya layar di Indonesia merupakan arena negosiasi antara nilai lokal, industri global, dan identitas kultural. Oleh karena itu, representasi perempuan mandiri dalam adaptasi "*Gadis Kretek*" tidak hanya dapat dibaca sebagai persoalan estetika visual, tetapi juga sebagai praktik ideologis yang mencerminkan perubahan cara pandang terhadap perempuan dalam masyarakat kontemporer. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini berangkat dari pertanyaan mengenai bagaimana representasi perempuan mandiri dikonstruksi melalui elemen-elemen visual dalam proses alih wahana dari novel ke serial web *Gadis Kretek*. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan keilmuan DKV, khususnya dalam memahami peran desain visual dalam membentuk representasi gender di media audiovisual.

Penelitian terhadap *Gadis Kretek* telah dilakukan dari berbagai perspektif keilmuan, khususnya dalam kajian sastra, gender, dan budaya. Salah satu penelitian menggunakan pendekatan sosiologi sastra menemukan bahwa novel ini sarat dengan konflik sosial yang merepresentasikan dinamika masyarakat, termasuk persaingan industri kretek dan relasi kekuasaan antartokoh. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa konflik dalam novel tidak hanya bersifat negatif, tetapi juga memiliki fungsi sosial yang konstruktif dalam membangun narasi (Karisna & Tjahjono, 2023:32). Dalam perspektif feminisme, penelitian lain mengkaji tokoh perempuan dalam novel *Gadis Kretek* dengan fokus pada

Volume 11 No.03 Agustus-November 2026 | ISSN PRINT: 2502-8626 - ISSN ONLINE: 2549-4074
UIGM | DOI: 10.36982/jsdb.v11i3.7644 | http://ejournal.uigm.ac.id/index.php/Besaung

kepribadian dan perjuangan kesetaraan gender. Hasil penelitian Simanungkalit yang berjudul Novel *Gadis Kretek* karya Ratih Kumala: Kajian feminisme dan nilai-nilai pendidikan (2020:46) menunjukkan bahwa tokoh perempuan dalam novel tidak hanya hadir sebagai pelengkap narasi, tetapi juga memiliki peran aktif dalam memperjuangkan posisi dan identitasnya di tengah struktur patriarki (analisis feminisme sastra). Hal ini serupa dengan penelitian berjudul Eksistensi tokoh perempuan dalam novel *Gadis Kretek* karya Ratih Kumala (Kajian feminisme) yang ditulis oleh Putra, dkk (2025:19), interaksi karakter perempuan dalam menghadapi hegemoni maskulinitas pada novel *Gadis Kretek* (Habibah & Sari, 2025:8) dan dipertegas oleh Sholihah & Hikam dalam penelitian berjudul Suara-Suara Perempuan yang Terbungkam: Analisis Feminisme Dalam *Gadis Kretek* (2025: 321). Hal ini diperkuat oleh studi tentang citra perempuan dalam novel yang menyoroti bagaimana perempuan direpresentasikan dalam berbagai dimensi yaitu fisik, psikis, dan sosial serta bagaimana mereka bernegosiasi dengan norma budaya yang membatasi (Sulpiana, 2022:78).

Terdapat juga penelitian lain yang menyoroti aspek psikologis dan karakter tokoh utama, seperti Dasiyah, yang digambarkan memiliki kompleksitas emosi dan nlai-nilai humanistik dalam menghadapi konflik hidup yakni berjudul Kompleksitas kepribadian tokoh novel *Gadis Kretek* (Mardianti, dkk, 2024:138) dan selaras dengan hasil penelitian berjudul Tindakan Sosial Tokoh Dalam Novel *Gadis Kretek* Karya Ratih Kumala (Irhamna, dkk, 2025:203). Sementara itu, pendekatan strukturalisme genetik dan sosiologi pengarang menunjukkan bahwa latar sosial dan historis Ratih Kumala sebagai penulis turut memengaruhi konstruksi cerita, termasuk isu gender, kelas sosial, dan nasionalisme dalam novel seperti yang disimpulkan dalam Analisis Strukturalisme Genetik Pada Novel *Gadis Kretek* Karya Ratih Kumala (Dinata, dkk, 2022:41), selanjutnya pada Analisis Sosiologi Pengarang Dalam Novel *Gadis Kretek* karya Ratih Kumala menggunakan pendekatan sosiologi sastra Alan Swingewood (Prasetyo & Wirajaya, 2025:1087) dan diperkuat dalam penelitian selanjutnya berjudul Analysis of The Novel Gadis Kretek by Ratih Kumala: A Sociological Study of Literature (Fitriani, 2024:14). Di sisi lain, penelitian terhadap versi audiovisual, yaitu Gadis Kretek, mulai berkembang terutama dalam kajian media dan komunikasi. Penelitian menggunakan pendekatan semiotika dan kritik feminisme menunjukkan bahwa serial web ini menjadi medium yang kompleks dalam merepresentasikan perempuan, di satu sisi sebagai subjek yang berdaya, namun di sisi lain masih berpotensi terjebak dalam stereotip patriarki visual (Jaya & Yogsunandar, 2024) dan dipertegas oleh Agustiany & Achmad (2024:50). Hal ini menegaskan bahwa representasi perempuan dalam media audiovisual tidak selalu sepenuhnya progresif, melainkan berada dalam tarik-menarik antara ideologi emansipasi dan konvensi visual populer.

Lebih lanjut, penelitian mengenai alih wahana dari novel ke serial web *Gadis Kretek* menunjukkan adanya perubahan signifikan dalam aspek alur, penokohan, dan latar. Studi tersebut menemukan puluhan bentuk transformasi

Volume 11 No.03 Agustus-November 2026 | ISSN PRINT: 2502-8626 - ISSN ONLINE: 2549-4074
UIGM | DOI: 10.36982/jsdb.v11i3.7644 | http://ejournal.uigm.ac.id/index.php/Besaung

naratif yang menandakan bahwa adaptasi bukan sekadar pemindahan cerita, melainkan proses reinterpretasi yang melibatkan seleksi dan penyesuaian terhadap medium audiovisual (Makwa, 2024:78); (Masruro, dkk, 2024:213). Perubahan ini berimplikasi langsung pada cara karakter, termasuk tokoh perempuan, direpresentasikan dalam versi serial web. Berbeda dengan penelitian terdahulu yang cenderung fokus pada kajian sastra dan gender pada novel serta audiovisual secara terpisah, penelitian ini menjembatani keduanya melalui perbandingan lintas medium dari perspektif Desain Komunikasi Visual, sebagai pendekatan yang belum banyak dilakukan pada objek *Gadis Kretek.*

Research gap penelitian ini terletak pada masih terbatasnya kajian yang secara komprehensif menghubungkan perubahan representasi kemandirian perempuan dalam proses alih wahana dari novel ke serial web dengan strategi visual yang membentuk maknanya dalam media audiovisual. Penelitian terdahulu mengenai Gadis Kretek cenderung berfokus pada representasi perempuan melalui perspektif feminisme, sosiologi sastra, psikologi tokoh, maupun transformasi unsur naratif, sementara kajian terhadap versi serial web lebih banyak membahas representasi gender dan ideologi patriarki tanpa secara khusus menelusuri keterkaitan antara perubahan naratif dalam proses adaptasi dan konstruksi visual kemandirian perempuan. Oleh karena itu, kebaruan penelitian ini terletak pada pengintegrasian analisis alih wahana untuk mengidentifikasi perubahan representasi kemandirian perempuan antara novel dan serial web dengan analisis visual berbasis semiotika.

Penelitian ini berfokus pada dua pertanyaan utama, yaitu: (1) bagaimana aspek naratif: penciutan, penambahan dan perubahan variasi untuk menggambarkan karakter kemandirian dasiyah, dan (2) bagaimana representasi perempuan mandiri divisualisasikan dalam serial web Gadis Kretek melalui unsur-unsur sinematik. Untuk menjawab persoalan tersebut, penelitian ini menempuh dua tahap analisis: (1) analisis nararatif melalui teori alih wahana, dan (2) analisis visual melalui semiotika Barthes berdasarkan 13 sistem tanda semiotika sinematik. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi perbedaan representasi kemandirian perempuan antara novel dan serial web, serta menganalisis bagaimana kemandirian tersebut divisualisasikan melalui unsur-unsur sinematik dalam serial web Gadis Kretek. Hasil penelitian berkontribusi pada pengembangan ilmu Desain Komunikasi Visual (DKV), khususnya kajian komunikasi visual dalam media audiovisual, dengan menjelaskan bagaimana kemandirian perempuan direpresentasikan melalui transformasi narasi dari novel ke serial web serta dikonstruksi secara visual melalui unsur-unsur sinematik, seperti komposisi, pencahayaan, warna, kostum, gestur, dan pergerakan kamera dalam serial web Gadis Kretek.

METODE

Arti kata mandiri menurut KBBI adalah tidak tergantung pada orang lain, sedangkan kemandirian adalah keadaan dapat berdiri tanpa bergantung pada

Volume 11 No.03 Agustus-November 2026 | ISSN PRINT: 2502-8626 - ISSN ONLINE: 2549-4074
UIGM | DOI: 10.36982/jsdb.v11i3.7644 | http://ejournal.uigm.ac.id/index.php/Besaung

orang lain. Seorang perempuan mandiri adalah perempuan yang dapat menjalani hidupnya dengan kemampuan dan keahliannya sendiri sehingga tidak bergantung pada orang lain. Termasuk dalam hal menentukan berbagai pilihan dalam hidupnya. Ciri-ciri kemandirian adalah 1) mampu menentukan nasib sendiri, 2) mampu mengendalikan diri, 3) bertanggung jawab, 4) kreatif dan inisiatif, 5) mengambil keputusan dan mengatasi masalah sendiri (Fahmy, 1982:90). Penokohan dalam unsur naratif (cerita) dalam sebuah film merupakan bahan paling aktif menjadi penggerak cerita. Karakter dapat dikatakan sebagai seperangkat nilai dan telah menjadi kebiasaan hidup. Karakter dapat berarti "pelaku cerita" dan dapat diartikan juga sebagai "perwatakan" (Harymawan, 1998:25).

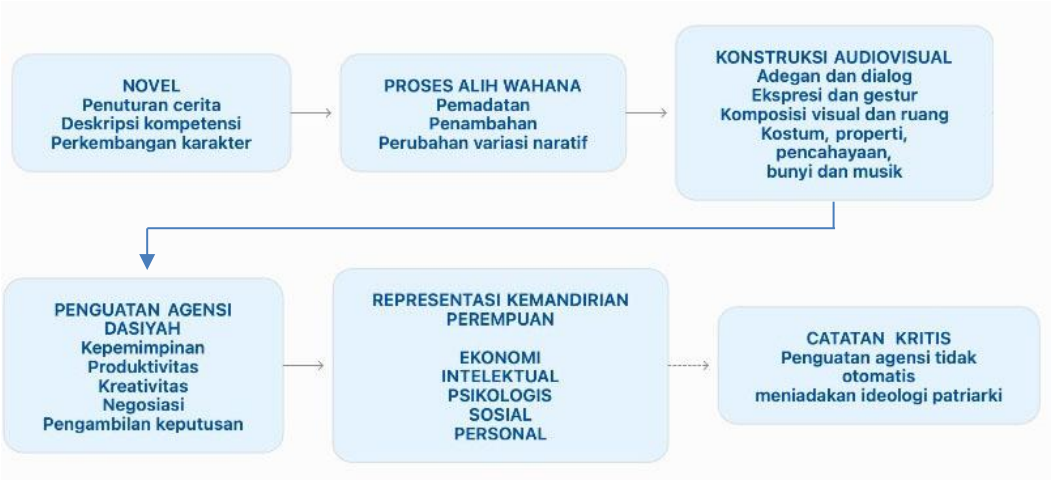
Data yang diperoleh akan dianalisis dengan menggunakan teori alih wahana yakni proses alih wahana atau ekranisasi umumnya ditandai oleh tiga bentuk perubahan, yaitu penciutan, penambahan, dan perubahan variasi untuk menganalisis representasi perempuan mandiri (Eneste, 1991:61-66). Pada tahap pertama, peneliti akan menganalisis unsur naratif dengan membandingkan cerita antara buku novel dan film serial web. Pada tahapan ini akan ditemukan apakah ada unsur penciutan, penambahan atau perubahan bervariasi yang menunjukkan adanya perbedaan cerita dan porsi adegan Dasiyah yang mengindikasikan bentuk representasi perempuan mandiri.

Pada tahapan kedua, analisis aspek sinematik dikaji dengan 13 sistem tanda yaitu sistem tanda bahasa, nada (paralinguistik), gerak kinesik, gesture, mimik, *setting*, tata rias, tata rambut, kostum, properti, tata cahaya, bunyi dan musik (Sahid, 2019:30). Tanda-tanda ini dianalisis dengan menggunakan metode semiotika Roland Barthes melalui dua tataran semiotika, yaitu tataran denotasi dan konotasi. Makna denotasi merupakan tingkat penandaan yang menjelaskan hubungan antara penanda dan petanda yang menghasilkan makna eksplisit, langsung, pasti atau makna sebenarnya yang sesuai dengan kamus. Makna konotasi, yaitu makna yang menggambarkan interaksi yang terjadi ketika tanda bertemu dengan perasaan atau emosi oleh pembaca serta nilai yang lahir dari pengalaman kultural dan juga personal (Barthes, 1979:23). Dilanjutkan dengan memaparkan dan memaknai mitos, yang merupakan penggalian lebih jauh dari penandaan untuk mencapai mitos yang bekerja dalam realitas keseharian masyarakat (Barthes:1977:165).

Melalui pendekatan semiotika, peneliti dapat mengkaji bagaimana tanda-tanda visual dalam film bekerja sebagai sistem komunikasi yang membentuk pesan, nilai, ideologi, dan representasi tertentu. Oleh karena itu, semiotika menjadi relevan dalam kajian Desain Komunikasi Visual karena mampu mengungkap proses produksi dan pemaknaan pesan visual yang menjadi inti dari disiplin tersebut, seperti yang tampak pada penelitian Sani & Ahmad tentang film *Pirates of the Caribbean: Dead Men Tell No Tales* (2026:544), Fitriani, dkk yang menganalisis poster film *Miracle in Cell No. 7* (2024: 263), Wiradipoetra & Baksin pada film *Before, Now & Then (Nana)* (2025:195), Representasi Tokoh Drupadi

Besaung: Jurnal Seni, Desain dan Budaya
Volume 11 No.03 Agustus-November 2026 | ISSN PRINT: 2502-8626 - ISSN ONLINE: 2549-4074
UIGM | DOI: 10.36982/jsdb.v11i3.7644 | http://ejournal.uigm.ac.id/index.php/Besaung

yang dikaji oleh Budiono & Albahi (2026:672) dan Yulius, dkk yang mengkaji visual iklan layanan masyarakat kesehatan gigi Pepsodent 1995–2023 (2025:447).



Bagan 1: Konsep dan alur penelitian
Sumber: data diolah, Elsha 2026

HASIL

Aspek Naratif: Penciutan, Penambahan dan Perubahan Variasi Untuk Menggambarkan Karakter Kemandirian Dasiyah

Kata mandiri dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) memiliki arti dalam keadaan dapat berdiri sendiri; tidak bergantung pada orang lain. Definisi ini menekankan aspek kemampuan individu untuk mengelola kehidupannya tanpa ketergantungan yang berlebihan terhadap pihak lain. Namun, dalam penelitian gender definisi ini dianggap masih bersifat umum sehingga perlu diperkaya dengan konsep otonomi dan agensi. Simone de Beauvoir mendefinisikan kemandirian sebagai otonomi eksistensial. Ia menjelaskan bahwa perempuan menjadi subordinat karena diposisikan sebagai *the Other*, yakni identitas yang didefinisikan oleh laki-laki. Oleh sebab itu, perempuan menjadi mandiri ketika mampu menjadi subjek yang menentukan kehidupannya sendiri. Menurut Beauvoir, perempuan memperoleh kemandirian melalui kebebasan memilih hidupnya sendiri, kemampuan bekerja dan menghasilkan secara ekonomi, penolakan terhadap peran sosial yang membatasi perempuan dan kemampuan mendefinisikan dirinya tanpa bergantung pada pengakuan laki-laki (Beauvoir, 2011:737-740).

Proses alih wahana dari novel ke serial web film, penciutan menjadi strategi naratif yang signifikan, terutama dalam penyederhanaan adegan dan alur yang semula berkembang secara panjang dan deskriptif dalam teks sastra menjadi representasi visual yang lebih ringkas dan ekonomis. Salah satu contoh yang menonjol adalah adegan proses belajar melinting kretek oleh tokoh Dasiyah (Jeng

Volume 11 No.03 Agustus-November 2026 | ISSN PRINT: 2502-8626 - ISSN ONLINE: 2549-4074
UIGM | DOI: 10.36982/jsdb.v11i3.7644 | http://ejournal.uigm.ac.id/index.php/Besaung

Yah). Dalam novel, proses ini dipaparkan secara detail melalui narasi bertahap: Dasiyah digambarkan mengamati teknik ayahnya, meniru gerakan tangan, mengalami kegagalan, hingga akhirnya menguasai keterampilan tersebut. Rangkaian ini tidak hanya berfungsi sebagai pengembangan karakter, tetapi juga sebagai penanda proses internalisasi pengetahuan dan kerja yang membentuk identitas Dasiyah sebagai perempuan yang kompeten di ranah produksi kretek. Namun, dalam serial web, rangkaian proses tersebut mengalami pemadatan drastis menjadi satu adegan visual yang langsung memperlihatkan Dasiyah telah mampu melinting secara mandiri.

Penciutan ini mencerminkan tuntutan medium audiovisual yang mengandalkan efisiensi durasi dan kekuatan representasi visual, di mana proses yang panjang digantikan oleh simbolisasi instan melalui citra. Secara ideologis, penyederhanaan ini menggeser penekanan dari proses belajar yang gradual menuju representasi hasil atau capaian, sehingga kemandirian Dasiyah tampak sebagai sesuatu yang telah “terberi” secara visual, bukan sebagai hasil dari proses panjang yang penuh negosiasi dan latihan. Dengan demikian, penciutan tidak hanya berdampak pada struktur naratif, tetapi juga memengaruhi cara kemandirian perempuan direpresentasikan dari yang semula berbasis proses menjadi berbasis hasil dalam konstruksi visual.

Penambahan adegan menunjukkan adanya penggambaran karakter Dasiyah yang memiliki kompetensi kemandirian yakni kepemimpinan, kemampuan berbisnis dan negosiasi, keberanian berekspresi, keberanian menolak dan bertindak produktif. Dalam serial web, terdapat pengembangan adegan yang secara eksplisit memperlihatkan Dasiyah terlibat aktif dalam pengelolaan produksi kretek, termasuk mengawasi pekerja, mengatur kualitas, hingga mengambil keputusan terkait racikan. Adegan-adegan ini tidak dijelaskan secara detail dalam novel, yang lebih menekankan kemampuan Dasiyah sebagai peracik berbakat. Melalui penambahan ini, serial web mengonstruksi Dasiyah bukan hanya sebagai individu yang terampil, tetapi sebagai pemimpin dalam sistem produksi. Secara representasional, hal ini menggeser posisi perempuan dari ranah domestik menuju ranah industri, sekaligus menegaskan kapasitas perempuan dalam mengelola kerja kolektif dan otoritas ekonomi.

Terdapat juga adegan negosiasi dan interaksi bisnis. Serial web menambahkan adegan-adegan yang memperlihatkan Dasiyah berinteraksi dalam konteks bisnis, baik dalam bentuk negosiasi maupun pengambilan keputusan strategis. Dalam novel, aspek ini cenderung implisit dan tidak menjadi fokus dramatik. Penambahan ini penting karena menghadirkan Dasiyah sebagai subjek ekonomi yang rasional dan strategis, bukan sekadar pelaku domestik atau simbol tradisi. Dalam konteks ini, perempuan direpresentasikan sebagai aktor yang mampu beroperasi dalam logika pasar dan relasi kuasa ekonomi yang kompleks. Penambahan konflik emosional yang eksplisit yakni penambahan signifikan dalam serial web adalah eksplorasi konflik emosional Dasiyah secara lebih mendalam, khususnya terkait relasinya dengan Soeraja. Serial web menghadirkan

Volume 11 No.03 Agustus-November 2026 | ISSN PRINT: 2502-8626 - ISSN ONLINE: 2549-4074
UIGM | DOI: 10.36982/jsdb.v11i3.7644 | http://ejournal.uigm.ac.id/index.php/Besaung

adegan-adegan dialog konfrontatif dan ekspresi emosional yang tidak dijabarkan secara eksplisit dalam novel. Melalui adegan ini, Dasiyah ditampilkan sebagai individu yang mampu merefleksikan pengalaman emosionalnya dan mengambil keputusan berdasarkan kesadaran diri. Penambahan ini memperkuat representasi perempuan sebagai subjek afektif yang otonom, yang tidak hanya merasakan, tetapi juga menentukan sikap terhadap relasi yang tidak setara.

Penambahan adegan penolakan terhadap relasi patriarkal di mana terdapat penguatan adegan-adegan di mana Dasiyah secara tegas menolak subordinasi dalam relasi gender, baik melalui dialog maupun gestur visual. Penolakan ini tidak selalu eksplisit dalam novel, yang cenderung lebih subtil dalam menggambarkan dinamika relasi tersebut. Penambahan ini memperlihatkan Dasiyah sebagai perempuan yang memiliki daya tawar dalam relasi interpersonal, serta mampu mendefinisikan batas-batas dirinya terhadap dominasi laki-laki. Selanjutnya adalah penambahan representasi visual kerja dan tubuh produktif. Serial web memperkaya narasi dengan berbagai adegan visual yang menampilkan tubuh Dasiyah dalam aktivitas kerja meracik, melinting, mengawasi produksi yang tidak dapat dihadirkan secara konkret dalam medium novel. Penambahan ini menegaskan tubuh perempuan sebagai subjek produktif, bukan objek visual. Kamera menempatkan tubuh Dasiyah dalam konteks kerja dan kreativitas, sehingga membangun citra perempuan yang berdaya melalui praktik material, bukan sekadar simbol naratif.

Proses adaptasi dari novel ke serial web *Gadis Kretek*, perubahan variasi menjadi strategi representasional yang signifikan dalam membangun ulang karakter Dasiyah sebagai figur perempuan mandiri. Variasi pertama tampak pada perspektif naratif, di mana dalam novel pengalaman Dasiyah sebagian besar dimediasi melalui sudut pandang maskulin, terutama tokoh Soeraja, sehingga kemandiriannya hadir sebagai sesuatu yang “dilihat”, “dikagumi”, atau bahkan diromantisasi dari luar dirinya. Sebaliknya, dalam serial web, terjadi pergeseran perspektif melalui perangkat sinematik seperti kamera, dialog, dan struktur adegan yang menempatkan Dasiyah sebagai pusat kesadaran naratif. Penonton tidak lagi hanya memahami Dasiyah melalui persepsi laki-laki, melainkan melalui pengalaman langsung yang diartikulasikan oleh dirinya sendiri. Pergeseran ini secara epistemologis mengubah posisi perempuan dari objek narasi menjadi subjek pengetahuan, sehingga memperkuat konstruksi perempuan mandiri sebagai agen yang memiliki otoritas atas pengalaman hidupnya.

Variasi kedua terlihat pada penekanan relasi cinta, khususnya hubungan antara Dasiyah dan Soeraja. Dalam novel, relasi ini dibingkai dalam nuansa romantis yang kompleks dan cenderung subtil, dengan konflik yang tidak selalu dimunculkan secara terbuka. Namun, dalam serial web, relasi tersebut mengalami transformasi menjadi lebih konfrontatif dan politis, ditandai dengan dialog yang tegas serta adegan yang secara eksplisit memperlihatkan ketimpangan kuasa dalam hubungan tersebut. Dasiyah tidak lagi diposisikan sebagai pihak yang pasif

Volume 11 No.03 Agustus-November 2026 | ISSN PRINT: 2502-8626 - ISSN ONLINE: 2549-4074
UIGM | DOI: 10.36982/jsdb.v11i3.7644 | http://ejournal.uigm.ac.id/index.php/Besaung

dalam relasi emosional, tetapi sebagai subjek yang mampu menegosiasikan bahkan menolak hubungan yang merugikan dirinya. Dengan demikian, relasi cinta bergeser dari sekadar ruang afeksi menjadi arena artikulasi kuasa dan perlawanan terhadap struktur patriarki. Selanjutnya, variasi ketiga tampak pada representasi kerja, yang mengalami pergeseran dari bentuk naratif deskriptif ke performativitas visual. Dalam novel, kemampuan Dasiyah dalam meracik dan melinting kretek disampaikan melalui deskripsi yang menekankan kecermatan, intuisi, dan pengalaman. Dalam serial web, kemampuan tersebut divisualisasikan melalui gestur tubuh, ritme kerja, serta interaksi dengan ruang produksi, sehingga tindakan kerja menjadi sesuatu yang konkret dan dapat disaksikan. Penekanan tidak lagi semata pada hasil, melainkan pada proses kerja sebagai praktik yang berulang dan membentuk identitas. Variasi ini menegaskan Dasiyah sebagai subjek produktif yang aktif secara fisik dan sosial, sekaligus menghadirkan tubuh perempuan sebagai agen kerja yang memiliki kapasitas material dan simbolik.

Variasi keempat berkaitan dengan ekspresi emosional, yang dalam novel cenderung bersifat implisit melalui narasi internal atau simbolisme, sedangkan dalam serial web ditampilkan secara lebih eksplisit melalui dialog, ekspresi wajah, dan adegan konfrontatif. Dasiyah dalam serial web tidak hanya “dirasakan” melalui narasi, tetapi secara aktif mengartikulasikan emosi dan posisinya dalam relasi sosial. Hal ini memperlihatkan perempuan sebagai subjek afektif yang sadar dan reflektif, yang mampu mengelola serta mengekspresikan emosinya sebagai bagian dari agensi diri, bukan sebagai tanda kelemahan. Variasi kelima tampak pada visualisasi tubuh, yang mengalami pergeseran dari potensi objektifikasi menuju subjektivitas. Dalam novel, tubuh Dasiyah direpresentasikan melalui deskripsi yang masih berpotensi dimediasi oleh sudut pandang laki-laki. Dalam serial web, sinematografi justru menempatkan tubuh dalam konteks kerja, ekspresi, dan tindakan, bukan sebagai objek sensualitas. Kamera menyoroti fungsi tubuh sebagai alat produksi dan medium ekspresi diri, sehingga tubuh perempuan tidak lagi menjadi objek pandang, melainkan locus agensi. Pergeseran ini memperkuat konstruksi visual perempuan sebagai subjek yang aktif dan berdaya. Akhirnya, variasi keenam berkaitan dengan ruang, di mana dalam novel ruang gerak Dasiyah meskipun berkembang tetap banyak dimaknai secara simbolik dalam lingkup keluarga dan relasi personal. Dalam serial web, ruang tersebut divisualisasikan secara lebih konkret dan publik, seperti pabrik, ruang kerja, dan arena bisnis.

Kehadiran Dasiyah di ruang-ruang ini tidak sekadar sebagai pelengkap, tetapi sebagai aktor utama yang memiliki legitimasi dan otoritas. Variasi ini menandai pergeseran dari ruang domestik-simbolik menuju ruang publik-produktif, sehingga perempuan direpresentasikan sebagai subjek yang berpartisipasi aktif dalam struktur sosial dan ekonomi. Secara keseluruhan, perubahan variasi dalam adaptasi *Gadis Kretek* menunjukkan bahwa transformasi medium tidak hanya mengubah bentuk penyajian, tetapi juga menggeser makna ideologis yang melekat pada karakter. Melalui pergeseran perspektif, relasi, kerja, emosi, tubuh,

Besaung: Jurnal Seni, Desain dan Budaya
Volume 11 No.03 Agustus-November 2026 | ISSN PRINT: 2502-8626 - ISSN ONLINE: 2549-4074
UIGM | DOI: 10.36982/jsdb.v11i3.7644 | http://ejournal.uigm.ac.id/index.php/Besaung

dan ruang, serial web ini secara konsisten merekonstruksi Dasiyah sebagai representasi perempuan mandiri yang lebih eksplisit, kompleks, dan berdaya dalam berbagai dimensi kehidupan.

Aspek Sinematik: Representasi Visual Perempuan Mandiri Melalui Karakter Dasiyah

Aspek sinematik merupakan unsur pembentuk film yang berkaitan dengan teknik dan cara penyampaian cerita melalui bahasa visual dan audio. Aspek ini mencakup sinematografi, tata kamera, pencahayaan, komposisi gambar, sudut pengambilan gambar (camera angle), pergerakan kamera (camera movement), penyuntingan (editing), tata artistik, serta penataan suara. Setiap unsur tersebut berperan dalam membangun suasana, memperkuat karakter, mengarahkan perhatian penonton, dan menciptakan pengalaman emosional. Melalui perpaduan aspek-aspek sinematik, pesan, makna, dan nilai yang terkandung dalam sebuah film dapat disampaikan secara efektif kepada penonton.



Gambar 1. Adegan Dasiyah bekerja di ruang pabrik kretek
Sumber: *Screenshot* serial Gadis Kretek, 2023

Adegan pada gambar 1 di atas, merepresentasikan Dasiyah sebagai perempuan mandiri melalui keterpaduan sebelas sistem tanda visual dan audio. Sistem tanda bahasa memperlihatkan peran Dasiyah sebagai pengelola yang memberikan arahan dan mengawasi proses produksi kretek, sehingga menegaskan otoritasnya dalam usaha keluarga. yang tenang dan tegas mencerminkan kepemimpinan serta kepercayaan diri, sementara gerak kinesik berupa postur tubuh yang tegak, tatapan yang fokus kepada para pekerja, dan posisinya yang berdiri di belakang area produksi menunjukkan fungsi pengawasan dan tanggung jawab. Setting ruang pabrik yang dipenuhi para pekerja perempuan menempatkan Dasiyah di pusat aktivitas produksi, menegaskan keterlibatannya dalam ranah industri yang umumnya dipimpin laki-laki. Tata rias yang natural, tata rambut yang disanggul rapi, dan kostum berwarna

Volume 11 No.03 Agustus-November 2026 | ISSN PRINT: 2502-8626 - ISSN ONLINE: 2549-4074
UIGM | DOI: 10.36982/jsdb.v11i3.7644 | http://ejournal.uigm.ac.id/index.php/Besaung

gelap memberikan kesan profesional, berwibawa, serta siap bekerja. Properti berupa meja produksi, peralatan kerja, dan hasil olahan kretek menjadi simbol tanggung jawab Dasiyah dalam menjaga kualitas produksi. Tata cahaya hangat mengarahkan perhatian penonton pada sosok Dasiyah sebagai pusat visual adegan, sementara bunyi aktivitas para pekerja dan musik latar yang tenang memperkuat suasana kerja yang teratur. Keseluruhan sistem tanda tersebut membangun representasi Dasiyah sebagai perempuan yang mengambil tanggung jawab dalam pengelolaan usaha keluarga, mampu memimpin proses produksi, serta memberikan kontribusi nyata dalam menyelesaikan persoalan dan menjaga keberlangsungan industri kretek Merdeka yang dimiliki oleh ayahnya.



Gambar 2. Adegan Dasiyah melakukan negosiasi bisnis
Sumber: *Screenshot* serial Gadis Kretek, 2023

Adegan pada gambar 2 di atas, merepresentasikan Dasiyah sebagai perempuan mandiri melalui keterpaduan sebelas sistem tanda visual dan audio yang menegaskan kemampuannya dalam bernegosiasi dan mengambil keputusan bisnis. Sistem tanda bahasa ditunjukkan melalui dialog negosiasi antara Dasiyah, ayahnya, dan pemasok tembakau, yang memperlihatkan keberanian Dasiyah menyampaikan pendapat mengenai kualitas bahan baku demi menghasilkan kretek terbaik. Nada (paralinguistik) yang tenang, tegas, dan meyakinkan menunjukkan kepercayaan diri dalam proses tawar-menawar, sementara gerak kinesik berupa tatapan fokus, gestur menunjuk sampel tembakau, serta posisi tubuh yang aktif dalam percakapan menegaskan keterlibatannya sebagai pelaku utama, bukan sekadar pendamping ayahnya. Setting di ruang pertemuan bisnis memperlihatkan Dasiyah hadir dalam ranah ekonomi yang umumnya didominasi laki-laki.

Tata rias yang natural, tata rambut yang disanggul rapi, dan kostum kebaya berwarna gelap membangun citra perempuan yang profesional dan berwibawa. Properti berupa sampel tembakau, cangkir kopi, dan meja perundingan menjadi simbol aktivitas negosiasi dan pengambilan keputusan

Volume 11 No.03 Agustus-November 2026 | ISSN PRINT: 2502-8626 - ISSN ONLINE: 2549-4074
UIGM | DOI: 10.36982/jsdb.v11i3.7644 | http://ejournal.uigm.ac.id/index.php/Besaung

strategis. Tata cahaya hangat memusatkan perhatian pada interaksi para tokoh, sedangkan bunyi percakapan dan suasana kedai serta musik latar yang lembut memperkuat atmosfer diskusi bisnis. Keseluruhan sistem tanda tersebut merepresentasikan Dasiyah sebagai perempuan yang memiliki kemampuan bernegosiasi, memahami kualitas bahan baku, serta berperan aktif dalam pengambilan keputusan strategis, sehingga kemandiriannya tidak hanya tampak sebagai peracik kretek, tetapi juga sebagai pelaku bisnis yang kompeten dan memiliki otoritas dalam pengelolaan usaha keluarga.



Gambar 3. Adegan Dasiyah meracik saus dengan sungguh-sungguh secara diam-diam
Sumber: *Screenshot* serial Gadis Kretek, 2023

Adegan pada gambar 3 di atas, merepresentasikan Dasiyah sebagai perempuan mandiri melalui keterpaduan sebelas sistem tanda visual dan audio. Sistem tanda bahasa ditunjukkan melalui aktivitas Dasiyah yang meracik saus kretek sebagai bentuk komunikasi nonverbal atas pengetahuan dan keahliannya dalam produksi kretek. Nada (paralinguistik) yang tenang dan penuh konsentrasi, didukung gerak kinesik berupa tatapan fokus, gerakan tangan yang teliti, serta postur tubuh yang condong ke meja kerja, memperlihatkan kesungguhan, ketekunan, dan kepercayaan diri dalam bereksperimen. Setting ruang peracikan yang dipenuhi rak penyimpanan, bahan-bahan rempah, dan peralatan laboratorium sederhana menegaskan bahwa Dasiyah berada di ruang produksi sebagai pusat inovasi. Tata rias yang natural, tata rambut yang diikat rapi, serta kostum berwarna gelap yang sederhana memperkuat citra perempuan pekerja yang mengutamakan fungsi dan profesionalisme.

Properti berupa bunga mawar, rempah-rempah, tabung kaca, botol, dan wadah racikan menjadi simbol kreativitas, eksperimen, serta penguasaan pengetahuan dalam menciptakan saus kretek. Tata cahaya hangat yang berfokus pada Dasiyah menciptakan penekanan visual terhadap aktivitas meracik sebagai inti adegan, sementara bunyi alat peracik dan musik latar yang lembut memperkuat suasana reflektif dan produktif. Keseluruhan sistem tanda tersebut

Besaung: Jurnal Seni, Desain dan Budaya
Volume 11 No.03 Agustus-November 2026 | ISSN PRINT: 2502-8626 - ISSN ONLINE: 2549-4074
UIGM | DOI: 10.36982/jsdb.v11i3.7644 | http://ejournal.uigm.ac.id/index.php/Besaung

membangun representasi Dasiyah sebagai perempuan yang mampu menentukan jalan hidupnya dengan memasuki dunia produksi kretek serta menunjukkan kreativitas, inisiatif, dan kompetensi melalui proses eksperimen yang dilakukan secara mandiri.



Gambar 4. Adegan Dasiyah mengajari Pak Eko untuk memproduksi kretek Kembang Setaman
Sumber: *Screenshot* serial Gadis Kretek, 2023

Adegan pada gambar 4 di atas, merepresentasikan Dasiyah sebagai perempuan mandiri melalui keterpaduan sebelas sistem tanda visual. Sistem tanda bahasa memperlihatkan Dasiyah memberikan instruksi kepada Pak Eko dalam memproduksi kretek Kembang Setaman, menandakan otoritas pengetahuan yang dimilikinya. Nada bicara yang tenang dan tegas memperlihatkan kepercayaan diri, sementara gerak kinesik berupa gestur menunjuk bahan racikan, postur tubuh yang tegak, dan ekspresi wajah yang fokus menunjukkan perannya sebagai pemimpin dalam proses produksi. Setting ruang peracikan kretek yang dipenuhi bahan baku dan peralatan produksi menegaskan keterlibatan Dasiyah dalam ranah industri yang umumnya didominasi laki-laki. Tata rias yang natural, tata rambut yang disanggul sederhana, serta kostum kebaya yang dikenakan dalam kondisi hamil menampilkan citra perempuan yang tetap profesional tanpa menghilangkan identitas budaya dan peran reproduktifnya. Properti seperti botol ramuan, timbangan, dan alat peracik menjadi simbol keahlian serta pengetahuan yang ia wariskan kepada Pak Eko. Sementara itu, tata cahaya hangat menonjolkan aktivitas kerja, didukung oleh bunyi alat produksi dan musik yang lembut sehingga memperkuat suasana produktif. Keseluruhan sistem tanda tersebut membangun representasi Dasiyah sebagai perempuan yang tetap menjalankan pekerjaannya di tengah konflik personal dan kehamilan, sehingga kemandiriannya tidak hanya tampak secara ekonomi, tetapi juga secara intelektual, psikologis, dan sosial.

Hasil analisis menunjukkan bahwa proses alih wahana dari novel *Gadis Kretek* karya Ratih Kumala ke serial web *Gadis Kretek* tidak hanya memindahkan cerita ke medium audiovisual, tetapi juga melakukan penguatan terhadap

Volume 11 No.03 Agustus-November 2026 | ISSN PRINT: 2502-8626 - ISSN ONLINE: 2549-4074
UIGM | DOI: 10.36982/jsdb.v11i3.7644 | http://ejournal.uigm.ac.id/index.php/Besaung

representasi karakter Dasiyah sebagai perempuan mandiri. Dalam novel, karakter Dasiyah lebih banyak dibangun melalui narasi, dialog, dan deskripsi mengenai kecerdasannya dalam meracik saus kretek serta dedikasinya terhadap usaha keluarga. Pembaca memahami kemandirian Dasiyah melalui penuturan narator dan alur cerita yang menempatkannya sebagai sosok berbakat di bidang perkretekan. Sebaliknya, serial web menghadirkan representasi yang lebih eksplisit melalui penambahan sejumlah adegan visual yang tidak dijelaskan secara rinci dalam novel, seperti adegan Dasiyah bereksperimen meracik saus kretek, mengawasi jalannya produksi di pabrik, memberikan pelatihan kepada Pak Eko mengenai proses pembuatan Kretek Kembang Setaman, serta terlibat langsung dalam negosiasi bisnis dengan pemasok tembakau.

Penambahan adegan tersebut memperluas ruang representasi Dasiyah dari sekadar pewaris pengetahuan menjadi sosok pemimpin, inovator, sekaligus pengambil keputusan dalam industri kretek. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa serial web memberikan penekanan yang lebih kuat pada aspek agensi perempuan dibandingkan novel. Jika dalam novel kemandirian Dasiyah lebih banyak dipahami melalui konsekuensi tindakannya terhadap alur cerita, maka dalam serial web kemandirian tersebut divisualisasikan melalui tindakan nyata yang dapat diamati penonton. Dasiyah tidak hanya digambarkan memiliki kemampuan meracik kretek, tetapi juga tampil sebagai perempuan yang aktif mengelola usaha keluarga, mengembangkan inovasi produk, mentransfer pengetahuan kepada pekerja, hingga berpartisipasi dalam proses pengambilan keputusan bisnis. Dengan demikian, proses adaptasi menghadirkan perluasan makna karakter sehingga Dasiyah direpresentasikan tidak hanya sebagai tokoh perempuan yang cerdas, tetapi juga sebagai subjek yang memiliki otoritas dalam ruang ekonomi yang selama ini identik dengan laki-laki.

Temuan ini selaras dengan konsep kemandirian menurut Fahmy (1982:90), yang menyatakan bahwa individu mandiri memiliki kemampuan menentukan nasib sendiri, mengendalikan diri, bertanggung jawab, kreatif dan berinisiatif, serta mampu mengambil keputusan dan mengatasi masalah sendiri. Kelima dimensi tersebut tampak konsisten dalam karakter Dasiyah. Ia menentukan jalan hidupnya dengan memilih terlibat dalam industri kretek, mampu mengendalikan emosi ketika menghadapi konflik pribadi dengan Soeraja tanpa mengabaikan tanggung jawab profesionalnya, bertanggung jawab menjaga kualitas dan keberlangsungan usaha keluarga, terus bereksperimen menciptakan racikan baru sebagai bentuk kreativitas dan inovasi, serta berani mengambil keputusan strategis dalam pengelolaan usaha dan negosiasi bisnis. Sebagai unsur naratif yang menjadi penggerak cerita, penokohan Dasiyah tidak hanya berfungsi mengembangkan konflik, tetapi juga menghadirkan seperangkat nilai tentang perempuan yang memiliki kompetensi, integritas, dan kepemimpinan dalam ruang publik.

Dari perspektif semiotika visual, representasi tersebut dibangun melalui integrasi sebelas sistem tanda yang saling memperkuat makna. Sistem tanda

Volume 11 No.03 Agustus-November 2026 | ISSN PRINT: 2502-8626 - ISSN ONLINE: 2549-4074
UIGM | DOI: 10.36982/jsdb.v11i3.7644 | http://ejournal.uigm.ac.id/index.php/Besaung

bahasa menampilkan Dasiyah sebagai sosok yang aktif menyampaikan gagasan, memberikan instruksi, dan bernegosiasi dalam konteks bisnis. Paralinguistik berupa intonasi yang tenang dan tegas memperlihatkan rasa percaya diri serta penguasaan situasi. Gerak kinesik, seperti tatapan yang mantap, postur tubuh tegak, dan gestur yang terarah, menempatkan Dasiyah sebagai pemimpin dalam berbagai aktivitas produksi. Setting ruang peracikan, pabrik, gudang tembakau, dan ruang negosiasi secara konsisten menempatkannya dalam ranah publik dan industri, bukan terbatas pada ruang domestik. Tata rias yang natural, tata rambut yang sederhana, dan kostum kebaya yang praktis membangun citra perempuan profesional yang tetap mempertahankan identitas budaya Jawa. Properti berupa rempah-rempah, botol racikan, timbangan, buku resep, hingga sampel tembakau berfungsi sebagai simbol penguasaan pengetahuan dan kompetensi profesional. Sementara itu, tata cahaya hangat memberikan penekanan visual terhadap aktivitas kreatif dan produktif Dasiyah, sedangkan bunyi diegetik dari proses produksi serta musik latar yang lembut memperkuat atmosfer kerja dan proses pengambilan keputusan.

Berdasarkan analisis aspek naratif dan sinematik, model representasi perempuan mandiri dalam novel dan adaptasi serial web *Gadis Kretek* dapat dijelaskan melalui hubungan antara transformasi naratif, konstruksi visual, dan agensi perempuan. Proses alih wahana tidak hanya mengubah cara cerita disampaikan, tetapi juga memperkuat penegasan kemandirian Dasiyah sebagai subjek yang memiliki kompetensi, otoritas, dan kemampuan menentukan pilihan hidupnya. Berikut adalah model yang dihasilkan:

1. Representasi perempuan mandiri

Dalam novel, kemandirian Dasiyah dibangun terutama melalui narasi, deskripsi karakter, pengetahuan tentang peracikan kretek, dan tindakan yang memengaruhi perkembangan cerita. Dalam serial web, karakter tersebut dikonstruksi secara lebih eksplisit melalui tindakan, dialog, ekspresi, gestur, serta interaksi Dasiyah dengan ruang produksi dan bisnis. Perbedaan ini menunjukkan pergeseran dari kemandirian yang lebih banyak dipahami melalui penuturan naratif menuju kemandirian yang dapat diamati melalui tindakan dan tanda-tanda audiovisual.

2. Dimensi representasi perempuan mandiri

Representasi tersebut dapat dirumuskan melalui lima dimensi kemandirian yang mengacu pada Fahmy (1982) dan diperkuat oleh konsep otonomi eksistensial Simone de Beauvoir. Untuk lebih jelas lihat tabel 1

Besaung: Jurnal Seni, Desain dan Budaya
Volume 11 No.03 Agustus-November 2026 | ISSN PRINT: 2502-8626 - ISSN ONLINE: 2549-4074
UIGM | DOI: 10.36982/jsdb.v11i3.7644 | http://ejournal.uigm.ac.id/index.php/Besaung

Tabel1. Indikator Representasi Dasiyah

Dimensi	**Indikator representasi Dasiyah**
Ekonomi	Mengelola produksi kretek, bernegosiasi dengan pemasok, dan mengambil keputusan bisnis.
Intelektual	Menguasai keterampilan meracik, mengembangkan inovasi, dan mentransfer pengetahuan kepada pekerja.
Psikologis	Menunjukkan pengendalian diri, refleksi emosional, dan kesadaran dalam menentukan sikap.
Sosial	Memimpin proses produksi, mengemban tanggung jawab, dan berpartisipasi aktif dalam ruang publik.
Personal	Menentukan pilihan hidup, menetapkan batas dalam relasi, dan menolak subor dinasi patriarkal.

Sumber: Data diolah, Elsha 2026

Kelima dimensi tersebut saling berkaitan. Kemandirian Dasiyah tidak hanya ditunjukkan melalui kemampuan bekerja atau menghasilkan secara ekonomi, tetapi juga melalui penguasaan pengetahuan, pengambilan keputusan, pengelolaan relasi, dan otoritas atas pilihan hidupnya. Dalam perspektif Beauvoir, dimensi-dimensi tersebut memperlihatkan upaya perempuan untuk hadir sebagai subjek yang menentukan dirinya sendiri, bukan sekadar menjadi the Other yang identitasnya ditentukan oleh laki-laki.

3. Peran alih wahana dalam pembentukan kemandirian Dasiyah

Hasil analisis naratif memperlihatkan tiga mekanisme transformasi yang membentuk representasi kemandirian Dasiyah.

a) Penciutan memadatkan proses belajar dan penguasaan keterampilan menjadi adegan yang lebih ringkas. Akibatnya, kompetensi Dasiyah lebih cepat dikenali melalui hasil tindakannya, meskipun proses pembentukan kompetensi tersebut tidak selalu tergambarkan secara lengkap.

b) Penambahan memperjelas kepemimpinan, negosiasi bisnis, inovasi produk, penolakan terhadap relasi patriarkal, dan tanggung jawab profesional Dasiyah. Mekanisme ini memperluas representasinya dari perempuan berbakat menjadi perempuan yang memiliki otoritas dalam kegiatan produksi dan ekonomi.

c) Perubahan variasi menggeser cara kemandirian dimaknai melalui perspektif naratif, relasi cinta, ekspresi emosi, representasi tubuh, dan penggunaan ruang. Kemandirian tidak hanya dipahami sebagai karakter yang dikagumi, tetapi juga sebagai agensi yang diwujudkan melalui tindakan dan keputusan.

Dengan demikian, ketiga mekanisme alih wahana tersebut tidak memiliki pengaruh yang sama. Penciutan cenderung memadatkan proses, penambahan memperluas bukti tindakan mandiri, sedangkan perubahan variasi menggeser penekanan makna karakter.

Volume 11 No.03 Agustus-November 2026 | ISSN PRINT: 2502-8626 - ISSN ONLINE: 2549-4074
UIGM | DOI: 10.36982/jsdb.v11i3.7644 | http://ejournal.uigm.ac.id/index.php/Besaung

4. Konstruksi visual sebagai penguat agensi

Analisis sinematik menunjukkan bahwa serial web mengomunikasikan kemandirian melalui perpaduan tanda verbal, paralinguistik, gestural, ruang, kostum, properti, pencahayaan, bunyi, dan musik. Adegan Dasiyah mengawasi produksi menegaskan kepemimpinan dan tanggung jawab; adegan negosiasi bisnis memperlihatkan otoritas ekonomi; sedangkan adegan meracik saus dan mengajari Pak Eko menunjukkan penguasaan pengetahuan, kreativitas, dan kemampuan mentransfer keterampilan. Melalui semiotika Roland Barthes, tanda-tanda tersebut dapat dibaca pada tiga tingkat. Denotasi menunjukkan tindakan yang secara langsung terlihat atau terdengar; konotasi mengungkap asosiasi tentang kompetensi, kewibawaan, dan kemandirian; sedangkan mitos membantu mengidentifikasi gagasan ideologis yang lebih luas, termasuk anggapan bahwa kepemimpinan dan otoritas ekonomi merupakan ranah laki-laki. Dengan demikian, serial web membangun kemungkinan pemaknaan yang menantang pembatasan peran perempuan dalam struktur patriarkal.

5. Sintesis Representasi Kemandirian dan Otoritas Perempuan

Secara konseptual, sintesis representasi kemandirian dan otoritas perempuan dalam adaptasi Gadis Kretek dibangun melalui proses alih wahana naratif dan rekonstruksi visual yang memperkuat representasi agensi tokoh Dasiyah. Kemandirian perempuan direpresentasikan melalui lima dimensi utama, yaitu ekonomi, intelektual, psikologis, sosial, dan personal. Dalam novel, konstruksi kemandirian Dasiyah dibangun melalui penuturan naratif, deskripsi kompetensi, serta perkembangan karakter. Sementara itu, serial web merekonstruksi representasi tersebut melalui pemadatan, penambahan, dan perubahan variasi naratif yang diwujudkan dalam bahasa audiovisual. Proses adaptasi ini menghasilkan representasi perempuan mandiri yang lebih eksplisit melalui kepemimpinan, produktivitas, kreativitas, kemampuan bernegosiasi, dan pengambilan keputusan.

Sintesis tersebut menunjukkan bahwa kemandirian dan otoritas perempuan tidak hanya berkaitan dengan kemampuan untuk menentukan kehidupan secara personal, tetapi juga mencakup kapasitas dalam menghasilkan pengetahuan, mengelola sumber daya ekonomi, membangun posisi sosial, serta memiliki legitimasi untuk menentukan pilihan dan mengambil keputusan. Dengan demikian, Dasiyah dikonstruksikan sebagai representasi perempuan yang memiliki kompetensi, agensi, dan otoritas dalam menghadapi relasi kuasa yang membatasi ruang gerak perempuan. Meskipun demikian, penguatan representasi kemandirian tersebut tidak serta-merta menunjukkan bahwa keseluruhan konstruksi gender dalam serial telah terbebas dari ideologi patriarki. Oleh karena itu, representasi kemandirian dan otoritas perempuan perlu dipahami secara kritis dengan mempertimbangkan hubungan antara tanda visual, struktur naratif, dan konteks sosial budaya yang melatarbelakanginya.

Besaung: Jurnal Seni, Desain dan Budaya
Volume 11 No.03 Agustus-November 2026 | ISSN PRINT: 2502-8626 - ISSN ONLINE: 2549-4074
UIGM | DOI: 10.36982/jsdb.v11i3.7644 | http://ejournal.uigm.ac.id/index.php/Besaung

DISKUSI

Secara keseluruhan, hasil analisis menunjukkan bahwa serial web Gadis Kretek membangun representasi Dasiyah sebagai perempuan mandiri melalui strategi sinematik yang tidak hanya mempertahankan karakter utama sebagaimana digambarkan dalam novel, tetapi juga memperluas makna kemandiriannya. Temuan penelitian ini sejalan dengan teori representasi Stuart Hall (2013:24) yang memandang representasi sebagai proses konstruksi makna melalui sistem tanda dan bahasa yang beroperasi dalam kebudayaan. Dalam konteks Gadis Kretek, perbedaan penggambaran kemandirian Dasiyah antara novel dan serial web menunjukkan bahwa representasi perempuan bukanlah refleksi realitas yang netral, melainkan hasil konstruksi makna yang dipengaruhi oleh pilihan naratif, strategi visual, nilai sosial-budaya, dan kepentingan industri audiovisual. Penambahan adegan kepemimpinan, negosiasi bisnis, dan aktivitas produksi dalam serial web memperkuat pemaknaan Dasiyah sebagai perempuan yang memiliki kompetensi, agensi, dan otoritas dalam ranah ekonomi.

Representasi tersebut selaras dengan pemikiran Beauvoir yang menyatakan bahwa perempuan mencapai kemandirian melalui kebebasan menentukan pilihan hidupnya, kemampuan bekerja dan memperoleh kemandirian ekonomi, keberanian menolak batasan peran sosial yang dilekatkan kepadanya, serta kemampuan mendefinisikan identitasnya tanpa bergantung pada pengakuan laki-laki (Beauvoir, 2011:737-740). Dalam serial web ini, kemandirian Dasiyah tidak ditampilkan sebagai bentuk perlawanan yang bersifat konfrontatif terhadap laki-laki, melainkan diwujudkan melalui kompetensi, kepemimpinan, profesionalisme, dan penguasaan pengetahuan dalam industri kretek. Melalui perpaduan unsur naratif dengan sebelas sistem tanda visual dan auditori, serial web ini menghadirkan sosok perempuan yang memiliki otonomi dalam menentukan arah hidupnya, mampu mengendalikan diri ketika menghadapi konflik, bertanggung jawab terhadap pekerjaannya, kreatif dalam menciptakan inovasi, serta cakap mengambil keputusan dan menyelesaikan berbagai persoalan secara mandiri. Oleh karena itu, proses alih wahana dari novel ke serial web tidak hanya berfungsi sebagai adaptasi cerita ke medium audiovisual, tetapi juga sebagai proses rekonstruksi representasi Dasiyah menjadi figur perempuan Indonesia yang lebih progresif, berdaya, dan memiliki agensi yang kuat dalam ranah ekonomi, sosial, maupun budaya.

Temuan penelitian ini juga memperluas penelitian terdahulu yang umumnya melihat *Gadis Kretek* melalui perspektif feminisme, ketimpangan gender, atau pemberdayaan perempuan. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa Dasiyah menghadapi subordinasi dan stereotip gender, tetapi sekaligus melakukan resistensi terhadap kultur patriarki dan memperjuangkan ruang bagi dirinya di ranah publik. Penelitian mengenai *women empowerment* juga menunjukkan bahwa keberanian Dasiyah untuk mengejar cita-citanya merupakan bentuk upaya memperoleh kontrol atas kehidupannya, meskipun keberhasilan

Volume 11 No.03 Agustus-November 2026 | ISSN PRINT: 2502-8626 - ISSN ONLINE: 2549-4074
UIGM | DOI: 10.36982/jsdb.v11i3.7644 | http://ejournal.uigm.ac.id/index.php/Besaung

tersebut masih berlangsung dalam struktur sosial yang memberikan pengaruh besar kepada laki-laki. Penelitian ini melanjutkan temuan tersebut dengan menunjukkan bahwa pemberdayaan dan kemandirian Dasiyah tidak hanya dibentuk melalui dialog dan struktur naratif, tetapi juga melalui sistem tanda sinematik. Dengan demikian, kontribusi penelitian ini terletak pada penjelasan mengenai bagaimana desain visual dan bahasa sinematik berperan dalam mengubah konsep abstrak seperti kemandirian, kompetensi, dan agensi menjadi pengalaman visual yang dapat dikenali oleh penonton.

Representasi kemandirian Dasiyah juga perlu dipahami dalam konteks budaya patriarki Jawa yang menjadi latar sosial cerita. Kemandirian yang ditampilkan serial web tidak hadir dalam ruang sosial yang netral, melainkan berhadapan dengan konstruksi gender yang menempatkan laki-laki sebagai pusat otoritas dalam keluarga maupun ruang produksi. Penelitian Sutandyo (2025:159) menunjukkan bahwa serial web *Gadis Kretek* merepresentasikan berbagai bentuk subordinasi perempuan, termasuk anggapan bahwa perempuan tidak layak terlibat dalam produksi kretek dan seharusnya berada dalam ranah domestik. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa tindakan Dasiyah memasuki ruang produksi bukan sekadar aktivitas ekonomi, tetapi juga merupakan bentuk negosiasi terhadap batas gender yang telah dikonstruksi secara sosial. Dengan demikian, adegan ketika Dasiyah mengawasi produksi, mengembangkan racikan, dan terlibat dalam pengambilan keputusan dapat dimaknai sebagai tindakan yang menantang pembagian ruang berdasarkan gender. Representasi kemandirian Dasiyah dengan demikian memperoleh maknanya justru karena terdapat struktur sosial yang sebelumnya membatasi akses perempuan terhadap ruang tersebut.

Temuan penelitian ini juga dapat dibaca sebagai perubahan posisi Dasiyah dari objek penceritaan menjadi subjek yang memiliki otoritas atas pengalaman dan tindakannya sendiri. Putri dan Rusdiarti (2026:1559) menemukan bahwa adaptasi *Gadis Kretek* mengalami pergeseran fokus naratif dari persoalan keluarga dan bisnis kretek menuju pengalaman personal Jeng Yah. Pergeseran tersebut menunjukkan bahwa medium serial web memberikan ruang yang lebih besar untuk mengartikulasikan subjektivitas perempuan melalui tindakan, pengalaman, dan perspektif karakter. Temuan tersebut memperkuat hasil penelitian ini bahwa penambahan dan perubahan variasi dalam serial web bukan hanya berfungsi untuk memperpanjang atau mendramatisasi cerita, tetapi turut mengubah posisi ideologis Dasiyah. Ketika aktivitas meracik, memimpin, bernegosiasi, dan mengajar divisualisasikan secara langsung, penonton memperoleh akses yang lebih konkret terhadap kapasitas Dasiyah sebagai subjek yang berpikir dan bertindak. Oleh sebab itu, visualisasi kemandirian tidak hanya menghasilkan karakter perempuan yang “kuat”, tetapi membangun subjektivitas melalui tindakan-tindakan yang menunjukkan bahwa Dasiyah memiliki pengetahuan, kehendak, dan kapasitas untuk menentukan arah kehidupannya. Namun demikian, representasi perempuan mandiri dalam *Gadis Kretek* tidak sepenuhnya menunjukkan pembebasan perempuan dari struktur patriarki.

Volume 11 No.03 Agustus-November 2026 | ISSN PRINT: 2502-8626 - ISSN ONLINE: 2549-4074
UIGM | DOI: 10.36982/jsdb.v11i3.7644 | http://ejournal.uigm.ac.id/index.php/Besaung

Octavia, Rakhmad, dan Widagdo (2024) menemukan bahwa keberanian Dasiyah untuk mengejar cita-cita dan memperoleh kontrol atas kehidupannya berjalan berdampingan dengan kuatnya budaya patriarki dalam keluarga dan lingkungan kerja. Bahkan, pencapaian Dasiyah masih berada dalam kondisi ketika suara dan keputusan laki-laki memiliki pengaruh yang lebih besar. Temuan tersebut dapat memperkaya hasil penelitian ini dengan menunjukkan bahwa kemandirian Dasiyah bersifat relasional dan negosiatif. Artinya, ia tidak serta-merta memperoleh posisi yang setara hanya karena memiliki kompetensi, tetapi harus terus membuktikan kapasitasnya di tengah struktur yang membatasi perempuan. Dengan perspektif ini, kepemimpinan dan kemampuan bisnis Dasiyah tidak hanya dapat dibaca sebagai simbol keberhasilan individual, tetapi juga sebagai bentuk negosiasi terhadap otoritas patriarkal. Kemandirian perempuan dalam serial web dengan demikian tidak digambarkan sebagai kebebasan absolut, melainkan sebagai proses memperoleh ruang, suara, dan otoritas melalui tindakan yang terus-menerus dinegosiasikan dengan lingkungan sosialnya.

Dimensi budaya Jawa juga memperlihatkan bahwa kemandirian Dasiyah memiliki makna yang lebih kompleks daripada sekadar keberhasilan perempuan memasuki ruang publik. Kajian mengenai novel *Gadis Kretek* dalam konteks budaya patriarki Jawa menunjukkan bahwa teks tersebut memuat berbagai stereotip gender, antara lain kecenderungan menempatkan laki-laki sebagai norma, perempuan sebagai pihak yang lemah, serta perempuan sebagai bagian dari kepemilikan atau otoritas laki-laki. Pada saat yang sama, Dasiyah dikonstruksi sebagai figur yang menunjukkan kekuatan dan kemandirian sehingga menghadirkan kontradiksi terhadap stereotip tersebut. Temuan ini memperkuat interpretasi bahwa representasi Dasiyah dalam serial web bekerja melalui dua lapisan sekaligus: pertama, memperlihatkan struktur sosial yang membatasi perempuan; kedua, menghadirkan karakter yang berusaha melampaui batas tersebut melalui pengetahuan dan tindakan produktif. Dengan demikian, kemandirian Dasiyah bukan hanya persoalan karakter individual, tetapi menjadi representasi negosiasi antara identitas perempuan, budaya Jawa, dan tuntutan terhadap peran gender.

SIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa alih wahana novel *Gadis Kretek* karya Ratih Kumala ke serial web *Gadis Kretek*tidak sekadar mengubah bentuk penyampaian cerita, tetapi juga merekonstruksi makna kemandirian perempuan melalui sistem tanda yang berbeda. Dalam novel, kemandirian Dasiyah dibangun melalui narasi, deskripsi karakter, dan penggambaran keterampilan meracik kretek serta dedikasinya terhadap usaha keluarga. Ketika dialihwahanakan ke medium audiovisual, narasi verbal tersebut ditransformasikan menjadi adegan konkret, dialog yang tegas, ekspresi wajah, gestur tubuh, komposisi visual, penataan ruang, kostum, properti, pencahayaan, bunyi, dan musik. Transformasi ini mengubah cara audiens memahami karakter Dasiyah, dari sosok perempuan

Volume 11 No.03 Agustus-November 2026 | ISSN PRINT: 2502-8626 - ISSN ONLINE: 2549-4074
UIGM | DOI: 10.36982/jsdb.v11i3.7644 | http://ejournal.uigm.ac.id/index.php/Besaung

mandiri yang dipahami melalui penuturan naratif menjadi subjek aktif yang kompetensi, otoritas, dan agensinya dapat diamati secara langsung. Perubahan tersebut menghasilkan penekanan makna yang berbeda. Penciutan proses belajar melinting kretek menggeser penekanan dari proses pembentukan keterampilan menuju pencapaian kompetensi, sedangkan penambahan adegan kepemimpinan, negosiasi bisnis, eksperimen meracik saus, pengawasan produksi, dan transfer pengetahuan memperluas representasi Dasiyah sebagai pemimpin, inovator, dan pengambil keputusan. Sementara itu, dialog konfrontatif, ekspresi emosional, gestur, serta penempatan karakter dalam ruang produksi dan bisnis mempertegas agensi perempuan dalam relasi gender dan ranah publik.

Dari perspektif Desain Komunikasi Visual, karakter Dasiyah dibangun melalui sinergi sebelas sistem tanda, yaitu bahasa, paralinguistik, gerak kinesik, setting, tata rias, tata rambut, kostum, properti, tata cahaya, bunyi, dan musik. Keseluruhan elemen sinematik tersebut bekerja sebagai sistem komunikasi visual yang memperkuat makna kemandirian perempuan. Dengan demikian, serial web *Gadis Kretek* tidak hanya mengadaptasi cerita dari novel, tetapi juga merekonstruksi citra perempuan sebagai sosok yang berdaya, kompeten, dan memiliki agensi dalam ruang ekonomi, sosial, dan budaya melalui bahasa visual yang efektif. Dengan demikian, alih wahana tidak hanya mentransformasikan tanda verbal menjadi tanda visual dan audiovisual, tetapi juga menggeser penekanan representasi kemandirian perempuan dari kemampuan dan dedikasi yang dituturkan menuju kompetensi, otoritas ekonomi, tanggung jawab sosial, dan otonomi personal yang divisualisasikan secara eksplisit. Temuan ini menegaskan bahwa dalam perspektif Desain Komunikasi Visual, unsur sinematik berperan sebagai sistem komunikasi yang secara aktif membentuk dan menegosiasikan makna representasi gender. Temuan penelitian ini berkontribusi pada pengembangan keilmuan DKV dengan menegaskan bahwa alih wahana merupakan proses rekonstruksi makna yang berlangsung melaluitransformasi tanda verbal dalam novel menjadi tanda visual dan sinematik dalam serial web.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan apresiasi dan terima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Institut Seni Indonesia (ISI) Yogyakarta atas dukungan pendanaan yang diberikan melalui skema Penelitian Dosen Pemula (PDP) Tahun 2023. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada seluruh pihak yang telah berkontribusi dalam proses pelaksanaan penelitian ini. Dukungan dan kerja sama tersebut memungkinkan penelitian ini terselesaikan dengan baik sehingga hasilnya dapat dipublikasikan dan dimanfaatkan sebagai referensi ilmiah. Diharapkan temuan penelitian ini dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya di bidang Desain Komunikasi Visual, serta memperkaya kajian dan praktik dalam industri film Indonesia.

Volume 11 No.03 Agustus-November 2026 | ISSN PRINT: 2502-8626 - ISSN ONLINE: 2549-4074
UIGM | DOI: 10.36982/jsdb.v11i3.7644 | http://ejournal.uigm.ac.id/index.php/Besaung

DAFTAR SUMBER

Agustianny, S. F., & Achmad, A. (2024). Representasi tokoh Dasiyah pada serial web Netflix *Gadis Kretek* episode 2 (Analisis semiotika John Fiske). *Petanda: Jurnal Ilmu Komunikasi dan Humaniora, 7*(1), 50-68. DOI: 10.32509/petanda.v7i1.4782

Barthes, R. (1979). *Elements of semiology* (A. Lavers & C. Smith, Trans.). Hill and Wang.

Barthes, R. (1977). *Image–Music–Text* (S. Heath, Trans.). Fontana Press.

Beauvoir, S. de. (2011). *The second sex* (C. Borde & S. Malovany-Chevallier, Trans.). Vintage Books.

Budiono, N.R.N & H.D.Albahi. (2026). Representasi Tokoh Drupadi Pada Desain Artwear Melalui Kajian Semiotika Roland Barthes. Jurnal Besaung: Jurnal Seni, Desain dan Budaya 11(2), 672-688. DOI:10.36982/jsdb.v11i2.7454

Dinata, R. A., Saharudin, & Khairussibyan. (2022). Analisis strukturalisme genetik pada novel *Gadis Kretek* karya Ratih Kumala. *Kopula: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pendidikan, 4*(2), 29-41. https://doi.org/10.29303/kopula.v4i2.2725

Eneste, P. (1991). *Novel dan film*. Nusa Indah.

Fitriani. (2024). Analysis of the novel *Gadis Kretek* by Ratih Kumala: A sociological study of literature. *Journal of Philology and Manuscript, 1*(2), 9-20.

Fitriani, D., dkk. (2024). Analisis elemen visual pada poster film *Miracle in Cell No. 7*. *Jurnal Besaung, 9*(2), 263–274. https://doi.org/10.36982/jsdb.v9i2.4257

Habibah, R., & Sari, R. H. (2025). Interaksi karakter perempuan dalam menghadapi hegemoni maskulinitas pada novel *Gadis Kretek*. *JIPSARA: Jurnal Ilmu Pendidikan, Sains, dan Humaniora, 2*(1), 1-9. https://doi.org/10.33752/jipsara.v2i1.9040

Hall, S. (Ed.). (2013). *Representation: Cultural representations and signifying practices*. Sage Publications.

Harymawan, R. M. A. (1998). *Dramaturgi*. PT Remaja Rosdakarya.

Hasanah, N., & Sulastri, S. (2025). Transformasi narasi dan representasi budaya dalam novel dan film *Gadis Kretek*. *Wahana Pedagogika, 7*(1). https://doi.org/10.52166/wp.v7i1.8952

Heryanto, A. (2014). *Identity and pleasure: The politics of Indonesian screen culture*. NUS Press.

Hutcheon, L. (2013). *A theory of adaptation* (2nd ed.). Routledge.

Irhamna, Fadillah, I., & Mahiroh, H. (2025). Tindakan sosial tokoh dalam novel *Gadis Kretek* karya Ratih Kumala. *Alinea: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajaran*. https://doi.org/10.35194/alinea.v14i2.4962

Jaya, E. P., & Yogsunandar, H. (2024). Kritik feminisme pada web series *Gadis Kretek*. *Jurnal Publisitas, 11*(1), 26-36. DOI: 10.37858/publisitas.v11i1.470

Volume 11 No.03 Agustus-November 2026 | ISSN PRINT: 2502-8626 - ISSN ONLINE: 2549-4074
UIGM | DOI: 10.36982/jsdb.v11i3.7644 | http://ejournal.uigm.ac.id/index.php/Besaung

Karisna, A. B., & Tjahjono, T. (2023). Novel *Gadis Kretek* karya Ratih Kumala (Perspektif Lewis A. Coser). *BAPALA: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia,* 10(2*)*, 23-36.

Kuhn, A. (1985). *The power of the image: Essays on representation and sexuality*. Routledge & Kegan Paul.

Makwa, J. K. (2024). *Alih wahana novel Gadis Kretek karya Ratih Kumala ke serial web Gadis Kretek karya Kamila Andini dan Ifa Isfansyah* (Skripsi, Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Sastra, Universitas Nasional).

Mardianti, R., Sutardi, & Seliro Wangi, N. B. (2024). Kompleksitas kepribadian tokoh novel *Gadis Kretek* karya Ratih Kumala: Kajian psikoanalisis Sigmund Freud. *LISTRA: Jurnal Linguistik dan Sastra Terapan, 1*(1), 132–140.

Masruro, F., Wahab, A. A., & Hikam, A. I. (2024). Perbandingan unsur pembangun pada novel dan web series *Gadis Kretek* serta relevansinya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. *Asas: Jurnal Sastra*, 13(2), 499-515. https://doi.org/10.24114/ajs.v13i2.57818

Mulvey, L. (1975). Visual pleasure and narrative cinema. *Screen, 16*(3), 6–18. https://doi.org/10.1093/screen/16.3.6

Fahmy, Musthafa. (1982). *Penyesuaian diri, pengertian dan peranan dalam kesehatan mental*. Jakarta: Bulan Bintang.

Octavia, J., Rakhmad, W. N., & Widagdo, M. B. (2024). *Representasi women empowerment pada tokoh Dasiyah dalam serial web Netflix "Gadis Kretek"*. Interaksi Online, 12(4), 803–819.

Prasetyo, C. Y., & Wirajaya, A. Y. (2025). Analisis sosiologi pengarang dalam novel *Gadis Kretek* karya Ratih Kumala menggunakan pendekatan sosiologi sastra Alan Swingewood. *Jurnal Penelitian Inovatif, 5*(2), 1087-1094. https://doi.org/10.54082/jupin.1340

Putra, T. S., Sutardi, & Sariban. (2025). Eksistensi tokoh perempuan dalam novel *Gadis Kretek* karya Ratih Kumala (Kajian feminisme). *Hastapena:Jurnal Bahasa, Sastra, Pendidikan, dan Humaniora, 2*(1), 10-20.

Putri, D. I., & Rusdiarti, S. R. (2026). Transformasi representasi subjektivitas perempuan dalam adaptasi serial web Gadis Kretek (2023). *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra,* 12(2),1548-1560. https://doi.org/10.30605/dw1bmw14

Sahid, N. (2019). *Semiotika untuk teater, tari, film, dan wayang purwa*. Pustaka Pelajar.

Sani, J., & Ahmad, G. (2026). Analisis semiotika Barthes dalam film *Pirates of the Caribbean: Dead Men Tell No Tales* terhadap budaya maritim Nusantara. *Jurnal Besaung, 11*(2), 544–573. https://doi.org/10.36982/jsdb.v11i2.7254

Sholihah, R., & Hikam, A. I. (2025). Suara-suara perempuan yang terbungkam: Analisis feminisme dalam *Gadis Kretek*. *Perspektif: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Bahasa, 3*(2), 303-323. https://doi.org/10.59059/perspektif.v3i2.2496

Volume 11 No.03 Agustus-November 2026 | ISSN PRINT: 2502-8626 - ISSN ONLINE: 2549-4074
UIGM | DOI: 10.36982/jsdb.v11i3.7644 | http://ejournal.uigm.ac.id/index.php/Besaung

Simanungkalit, A. (2020). Novel *Gadis Kretek* karya Ratih Kumala: Kajian feminisme dan nilai-nilai pendidikan. *Jurnal Komunitas Bahasa, 8*(2). https://doi.org/10.36294/jkb.v8i2.1725

Stam, R., & Raengo, A. (Eds.). (2005). *Literature and film: A guide to the theory and practice of film adaptation*. Blackwell Publishing.

Sulpiana, S. (2022). *Citra wanita dalam novel Gadis Kretek karya Ratih Kumala (Kajian kritik sastra feminis)* (Skripsi, Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Tadulako).

Sutandyo, J. G. (2025). *Analisis representasi dan stereotip pada perempuan dalam serial web Gadis Kretek*. MediaKom: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi, 14(2), 154-162. https://doi.org/10.22441/mediakom.v14i2.30067

Wiradipoetra, F. N., & Baksin, A. (2025). Analisis semiotika representasi tradisi Sunda film *Before, Now & Then (Nana)*. *JRJMD: Jurnal Riset Jurnalistik dan Media Digital, 5*(2), 193–200. https://doi.org/10.29313/jrjmd.v5i2.8427

Yulius, Y., dkk. (2025). Kajian visual iklan layanan masyarakat kesehatan gigi Pepsodent 1995–2023: Perspektif semiotika dan estetika postmodern. *Jurnal Besaung, 10*(2), 244–254. https://doi.org/10.36982/jsdb.v10i2.5733